



RELASI KUASA DALAM CERPEN “KAFANU AL - USTĀZI” KARYA HAIFĀ BĪṬĀR : ANALISIS KUASA MICHEL FOUCAULT

Mohammad Nizar¹, Pujiharto²

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gajah Mada

Email: mohammad.nizar@mail.ugm.ac.id¹, pujiharto@ugm.ac.id²

Abstract

This article attempts to reveal the relations of power, resistance and opposition that exist in the short story "Kafanu Al - Ustāzi" in the short story anthology Gurūbun wa Kitābah by Haifā' Bīṭār. The theory used in this paper is Michel Foucault's discourse theory which contains relations of power, resistance and opposition. Truth in Foucault's eyes is created because of power which is tied to knowledge. In every power, there is always resistance and opposition to that power. In the analysis, the method used is a qualitative method with a sociological approach which states that literary works are a reflection or abstraction of the real life of a society. Through this approach, we will connect the social reality in the short story "Kafanu Al - Ustāzi" with the social reality in Syria at the time when Haifā' Bīṭār wrote the short story. Based on the data analysis, three things were obtained as follows: 1) there is a relations of power in the short story "Kafanu Al - Ustāzi" which takes the form of thoughts (knowledge), 2) there is resistance and opposition from the character Aku as the main female character in the short story "Kafanu Al - Ustāzi", and 3) the pattern of male domination over women in the short story "Kafanu Al - Ustāzi" is a social reality that also occurs in Syria as the background underlying the writing of the short story.

Keywords: *Relations of Power, Resistance and Opposition Short Story "Kafanu Al - Ustāzi", Michel Foucault*

Abstrak

Tulisan ini berusaha untuk mengungkap relasi kuasa, resistansi, dan pellawanan yang ada dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” dalam antologi cerpen Gurūbun wa Kitābah karya Haifā’ Bīṭār. Teori yang digunakan dalam tulisan ini adalah teori wacana Michel Foucault yang memuat relasi kuasa, resistansi, dan perlawanan. Kebenaran dalam kacamata Foucault tercipta karena adanya kekuasaan yang diikat dengan pengetahuan. Dalam setiap kuasa, selalu ada resistansi dan perlawanan terhadap kekuasaan tersebut. Dalam analisisnya, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan sosiologis yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan atau abstraksi dari kehidupan nyata suatu masyarakat. Melalui pendekatan ini, akan dihubungkan antara kenyataan sosial di dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” dengan kenyataan sosial di Suriah pada masa Haifā’ Bīṭār dalam menulis cerpen tersebut. Berdasarkan analisis yang data, didapat tiga hal sebagai berikut: 1) terdapat relasi kuasa dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” yang berwujud pikiran (pengetahuan), 2) terdapat resistansi dan perlawanan dari tokoh Aku sebagai tokoh utama perempuan dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi”, dan 3) corak dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi”

merupakan kenyataan sosial yang juga terjadi di Suriah sebagai latar belakang yang mendasari penulisan cerpen tersebut.

Kata Kunci: Relasi Kuasa, Resistansi dan Perlawanan, Cerpen “Kafanu Al - Ustāzi”, Michel Foucault

A. PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah abstraksi dari kehidupan yang berupa kenyataan sosial, maka sastra tidak tercipta dari sebuah kekosongan sosial, tapi merupakan produk dari masyarakatnya (Kasnadi & Sutejo, 2016). Dalam hal ini, Damono juga menyatakan bahwa sastra itu seperti sosiologi, yang berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usaha menyesuaikan diri dan usaha untuk merubah masyarakat itu (Sapardi Djoko Damono, 2002). Selain itu, sastra juga merupakan entitas budaya yang wujudnya tercermin dalam karya-karya sastra (Fadhil Munawwar Manshur, 2011). Termasuk dalam dunia kesusastraan Arab, karya-karya sastra Arab sendiri adalah wujud dari entitas budaya Arab.

Menurut Sangidu (Sangidu, 2018), genre sastra Arab ada 3 macam, *syi'ir* (puisi), *natsr* (prosa), dan *masrach* (drama). Adapun *an-natsr*, terdiri dari prosa lama dan prosa baru. Prosa lama terdiri atas *al-khitābah*, *ar-rasāil*, *at-tarjamah*, *al-maqālah*, *al-maqaāmah*, *al-munāzarah*, *al-wasf*, *al-hikam wal-amšāl*. Prosa baru terdiri atas, *riwāyah/qissah* (novel), *uqsūsh* (novelet), dan *qissah qasīrah* (cerpen). Dari sini, dapat dipahami bahwa cerpen merupakan bagian dari karya sastra Arab. Salah satu contoh cerpen berbahasa Arab yang juga merupakan abstraksi atau cermin dari kehidupan masyarakatnya ialah cerpen yang berjudul “Kafanu Al - Ustāzi” dalam antologi cerpen *Gurūbun wa Kitābah*.

Cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” bercerita tentang kehidupan seorang perempuan dengan suaminya dalam menjalin kehidupan rumah tangga. Perempuan dalam cerpen tersebut adalah tokoh utama yang disebut oleh penulisnya dengan tokoh “Aku”. Tokoh Aku adalah seorang mahasiswi di Departemen Filsafat yang sekaligus menjadi istri dari dosen dan guru besarnya sendiri. Melalui pernikahannya, tokoh Aku berharap bahwa dirinya akan bisa berhasil dalam dunia pendidikan dan juga menjadi bukti bahwa perempuan mampu mencapai kesetaraan dengan laki-laki dalam bidang akademik. Hal ini menjadi kesempatan berharga mengingat suaminya sendiri banyak menyuarakan kebebasan dan kesetaraan perempuan melalui tulisan-tulisannya. Akan tetapi, setelah menjalani kehidupan rumah tangga, harapan itu sangat ditentang oleh suaminya. Ternyata, kesetaraan dan kebebasan perempuan yang disuarakan suaminya hanyalah omong kosong belaka. Melalui kekuasaannya sebagai dosen sekaligus suami dari tokoh Aku yang hidup di Negara Arab yang masih terdapat suasana patriarki, tokoh Aku sering mendapat pertentangan.

Kekuasaan yang dilanggengkan suami tokoh Aku dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” dilakukan melalui pikiran untuk menggagalkan supremasi perempuan, bahkan kepada istrinya sendiri. Tokoh suami menganggap bahwa tokoh Aku tidak perlu lulus dari kuliahnya dan hanya cukup di rumah sebagai pelayan dari suaminya. Menanggapi kuasa tersebut, tokoh Aku

melakukan resistansi dan perlawanan yang berujung pada keluarnya tokoh Aku dari kehidupan rumah tangganya untuk dapat merasakan kebebasan sebagai seorang perempuan dan sukses dalam dunia akademiknya tanpa bayang-bayang kuasa suaminya lagi.

Cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” ditulis oleh perempuan berkebangsaan Suriah yang bernama Haifā“ Bīṭār. Profesi Bīṭār adalah sebagai dokter mata sekaligus penulis perempuan yang cukup terkenal. Beberapa karyanya yang sudah terbit antara lain (arageek, 2022): *Hawa* (2007), *Dajīju Al – Jasadi* (1993), dan *Gurūbun Wa Kitābah* (2010) yang memuat cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” sebagai objek material dalam penelitian ini.

Untuk menganalisis cerpen “Kafanu Al - Ustāzi”, akan digunakan kajian kekuasaan milik Michel Foucault guna membedah relasi kuasa dan resistansi terhadap kekuasaan yang terdapat dalam cerpen tersebut. Model utama dalam teori Michel Foucault adalah wacana. Akan tetapi, wacana yang dimaksud bukan hanya sekedar wacana biasa, melainkan wacana yang terikat dengan hasrat dan kuasa (Faruk, 2008). Wacana adalah kuasa yang diperebutkan dan hampir setiap orang berebut untuk berbicara mengenai sesuatu atau berebut posisi yang membuatnya berhak berbicara mengenai sesuatu. Foucault (Haryatmoko, 2016) menyatakan bahwa kekuasaan itu memesona, dan orang rela menderita demi kekuasaan.

Relasi kuasa yang dihubungkan dengan pengetahuan dapat membentuk sebuah kebenaran (Ampy Kali, 2013). Pengetahuan dalam berbagai bentuknya yang mengatur baik-buruk dan benar-salah mampu menghasilkan cara hidup, cara berpikir, dan cara bertindak yang disebut Foucault dengan istilah wacana (Jones & dkk, 2009). Kuasa pengetahuan yang dimaksud sama dengan bahasa yang kesempatan kita untuk menolak pengetahuan tersebut sama kecilnya dengan kesempatan kita untuk menolak memakai bahasa tertentu ketika kecil.

Foucault (dalam Jones dkk, 2009:179-180) menjelaskan bahwa ada dua bentuk kekuasaan: 1) kekuasaan represif yang berupa penggunaan kekuasaan untuk menghentikan sesuatu, dan 2) kekuasaan produktif untuk membangun kemampuan dan pengetahuan manusia. Menanggapi adanya kekuasaan, Foucault (1997:117) menyatakan bahwa akan selalu ada perlawanan terhadap praktik kekuasaan, bahkan perlawanan yang ada dalam sebuah relasi kekuasaan sekalipun. Dengan begitu, praktik kekuasaan akan ada dalam ranah yang mengandung relasi kuasa, dan akan selalu ada perlawanan/pertentangan di dalamnya (Aminatus Sholikhah, 2020).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologis untuk menemukan relasi kuasa yang terdapat dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” dalam antologi cerpen *Gurūbun wa Kitābah* karya Haifā“ Bīṭār. Berdasarkan pendekatan sosiologis bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah sebuah kenyataan sosial (Sapardi Djoko Damono, 2002), maka selain dikaji dengan menggunakan analisis kuasa milik Michel Foucault, hasil yang ada akan dicarikan hubungannya dengan kondisi masyarakat pada kenyataannya. Kenyataan yang dimaksud adalah kondisi masyarakat Suriah dan relasi kuasa yang

ada pada tahun 2010 (awal abad ke-21) yang menjadi latar belakang Haifā' Bīṭār dalam menulis cerpen "Kafanu Al - Ustāzi".

Sumber data berupa objek material pada penelitian ini adalah data-data yang mencerminkan adanya relasi kuasa dalam cerpen "Kafanu Al - Ustāzi". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca objek material yang ada dan mencatat data-data tentang relasi kuasa. Data yang terkumpul selanjutnya akan diidentifikasi berdasar kacamata kekuasaan milik Michel Foucault. Untuk penyajian analisisnya, akan digunakan metode deskriptif analitik dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis (Nyoman Kutha Ratna, 2004). Teknik yang bermodel deskriptif ini dipilih karena teknik tersebut mampu menimbulkan kejelasan makna data sebagai jawaban atas sebuah permasalahan dan disajikan dengan mudah untuk dipahami pembaca (J. Supratno, 2010).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian analisis data ini, ada dua hal penting yang akan menjadi pembahasannya, yakni: 1) relasi kuasa yang terdapat dalam cerpen "Kafanu Al - Ustāzi", dan 2) resistansi atau perlawanan terhadap kuasa dalam cerpen "Kafanu Al - Ustāzi". Selain itu, karena metode yang digunakan juga menyertakan pendekatan sosiologis bahwa karya sastra merupakan abstraksi atau cerminan dari kehidupan masyarakat karena merupakan sebuah fakta yang terlahir dari masyarakat (Faruk, 2014), maka akan disertakan pula kondisi masyarakat pada kenyataannya dalam analisis di bagian ini.

Salah satu hal penting yang menjadi alur dalam bagian analisis adalah bahwa cerpen "Kafanu Al - Ustāzi" merupakan cerpen yang bercerita tentang perempuan, kebebasannya, dan kesetaraannya dengan laki-laki. Gambaran yang mendominasi dalam cerpen "Kafanu Al - Ustāzi" adalah kuasa yang dipegang oleh kaum laki-laki dan resistansi atau perlawanan yang diupayakan perempuan

1. Relasi Kuasa Dalam Cerpen "Kafanu Al - Ustāzi"

Kekuasaan dalam cerpen "Kafanu Al - Ustāzi" berupa dominasi dari kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Dominasi tersebut menempati porsi yang sangat besar dalam cerpen "Kafanu Al - Ustāzi". Hal ini tercermin dalam kutipan berikut,

لا أنكر أنه فتنني بثقافته الواسعة و بالمراجع الغنية التي دلني اليها، كنت أسحر بلهجته التي لا تحمل أي انفعال، فيبدو لي بعيدا، منيعا، من الصعب الحصول عليه (Haifā' Bīṭār, 2010:35)

/lā unkiru annahū fatannanī bi ṣaqāfatihī al-wāsi'ati wa bi al-marāji' al-ganiyyati allatī dallanī ilaiḥā, kuntu usharu bi lahjatihī allatī lā tahmilu ayya infī'ālin, fa yabdū lī ba'ṭān, munī'an, min as-sa'bi al-husūlu 'alaiḥī/

"Aku tidak menyangkal bahwa dia membuatku terpesona dengan pengetahuannya yang luas dan referensi kaya yang dia tunjukkan kepadaku, Aku terpesona oleh bahasanya yang pantang menyerah, bagiku sepertinya jauh untukku, tak terkalahkan, dan sulit untuk menguasainya.

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dominasi kekuasaan yang ada diciptakan dari kekuasaan kaum laki-laki dalam dunia akademis. Dalam dunia akademis itu, laki-laki yang memegang peranan-peranan penting, seperti suami dari tokoh Aku dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” yang merupakan dosen sekaligus guru besar di Departemen Filsafat (tempat tokoh Aku mengenyam jenjang perkuliahan).

Kekuasaan yang dipegang oleh tokoh suami tidak hanya dikontrolnya seorang diri, namun ia juga bersama tokoh-tokoh besar lain yang terkenal akan pemikiran dan budayanya Hal seperti ini menciptakan sebuah relasi kuasa dalam cerpen tersebut yang tergambar dalam kutipan berikut,

لكن نمت حياتي اللاتقليدي معه و الأسفار و لقاء المشاهير في عالم الفكر و الثقافة جعلني أوهم نفسي بأني أعيش بطريقة راقية، غير تقليدي

(Haifā’ Bīṭār, 2010:36)

/...lakinna nimṭa ḥayātī al-lātaqlīdiyyi ma’ahu wa al- asfāra wa liqā a al-masyā hīri fī ‘ālamī al-fikri wa aṣ-ṣaqāfati ja’alanī uwahimmu nafsī bi annī a’isyu bi ṭarīqatin rā qiyatin gairu taqlīdiyatin/

“... Tapi gaya hidup ku yang tidak tradisional dengannya, bepergian dan bertemu orang-orang terkenal di dunia pemikiran dan budaya membuat ku menipu diri sendiri bahwa saya hidup dengan cara yang elegan dan tidak tradisional.”

Untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki dalam mendominasi dunia akademis, suami dari tokoh Aku juga menekankan adanya pelarangan dan penentangan terhadap tokoh Aku yang hendak lulus dari perkuliahannya dan mendapatkan gelar doktoral. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut,

حارب رغبتني بالحصول على الدكتوراه، لكنني صممت على الدراسة فصار صمته يزداد ثقلاً

(Haifā’ Bīṭār, 2010:36)

/ḥāraba ragbatī bi al-ḥuṣūli ‘alā ad-duktūrāh lakinnī ṣamamtu ‘alā ad dirāsati faṣāra ṣamtuhu yazdādu ṣaqlan/

“Dia berjuang melawan keinginanku untuk mendapatkan gelar doktor, tetapi aku memutuskan untuk belajar, dan keheningannya menjadi semakin berat.”

2. Resistansi dan Perlawanan Terhadap Kuasa

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan, bahwa akan selalu ada resistansi dan perlawanan terhadap kuasa, maka di dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” juga terdapat hal seperti itu. Resistansi bisa dipahami sebagai sebuah ketahanan dan perlawanan bisa diartikan sebagai usaha mencegah, menangkis, bertahan, dan sebagainya (David Moeljadi & dkk, 2021).

Kuasa yang dilanggengkan tokoh suami dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” mendapat pertentangan dari tokoh Aku yang merupakan pihak istri. Gambaran dominasi dan pertentangan dalam cerpen tersebut memiliki corak feminis yang melawan maskulinitas. Bentuk perlawanan pertama dalam cerpen ini ialah soal kesetaraan pendidikan. Tokoh suami adalah tokoh dengan pendidikan yang tinggi dengan posisinya sebagai guru besar yang sangat terkenal dan disegani. Akan tetapi, dalam kehidupan pribadinya di rumah tangga, tokoh suami menentang kehendak tokoh Aku yang juga menginginkan untuk lulus, sukses, dan menjadi dosen dalam bidang akademik. Hal ini tampak dalam dua kutipan berikut,

حارب رغبتني بالحصول على الدكتوراه، لكنني صممت على الدراسة فصار صمته يزداد ثقلا

(Haifā' Bīṭār, 2010L36)

/ḥāraba ragbatī bi al-ḥuṣūlī ‘alā ad-duktūrāh lakinnī ṣamamtu ‘alā ad dirāsati faṣāra ṣamtuhu yazdādu ṣaqlan/

“Dia berjuang melawan keinginanmu untuk mendapatkan gelar doktor, tetapi aku memutuskan untuk belajar, dan keheningannya menjadi semakin berat.”

و ها أنا أستعمل أسلوبه ذاته، فأحدث بصوت لا يحمل أي انفعال، صوت متكبر ميت بأني أريد أن أحقق ذاتي و بأني أنتظر قبولي كأستاذة محاضرة في جامعة البحرين

(Haifā' Bīṭār, 2010:40)

/wahā anā asta‘milu uslūbahu zātahu fa aḥḍaṣu bi ṣautin lā yaḥmilu ayya infi‘ālin ṣautun mutakabbiru mayyitun bi annī urīdu an aḥqiqa zātī wa bianni `antazīru qabūlī ka ustāzatin muḥāḍaratin fī jāmi‘ati al-baḥraini/

“Dan di sini Aku menggunakan teknik yang sama, berbicara dengan suara yang tidak membawa emosi, Suara arogan bahwa ingin menyatakan diri dan yang Aku tunggu untuk diterima sebagai dosen di Universitas Bahrain.”

Dari dua kutipan tersebut, nampak resistansi yang dialakukan oleh tokoh Aku untuk tetap melanjutkan pendidikannya dalam jenjang doktoral. Tidak hanya sampai di situ, tokoh Aku juga melakukan perlawanan dengan pernyataan atas keinginan dirinya untuk mnejadi dosen di Universitas Bahrain. Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Aku tersebut dikategorikan sebagai perlawanan atas kuasa pikiran. Pikiran dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” dikontrol dan diatur sedemikian rupa bahwa yang berhak menempati pendidikan di level tinggi hanyalah kaum laki-laki dan bahwa perempuan hanya sebagai pelayan dalam kehidupan rumah tangga. Kedudukan perempuan sebagai pelayan dalam rumah tangga tergambar dalam kutipan berikut,

لا يزال قسم من خيالي يتفرج عليه شامتا، سيضطر الى جلي الأطباق، فالجارية – زوجته – هجت منه و من
عالم أنانيته المرعب

(Haifā' Bīṭār, 2010:31)

lā yazālu qismun min khayālī yatafarraju ‘alaihi syāmitan sayadṭirru ilā jaliyyi al-
atḥbāqi fa al-jāriyatu -zaujatuhu- hajjat minhu wa min ‘ālamīn anā nayyitihi al-mur‘ibi

“Sebagian imajinasiku masih menatapnya dengan senang atas kesengsaraanya, dia harus membersihkan piring saat pelayan – yaitu istrinya – mengutuk dia dan dunia egoismenya yang aneh”.

Resistensi yang dilakukan oleh tokoh Aku terhadap suaminya sendiri pada akhirnya tidak menemukan titik terang toleransi dan persetujuan dari kedua belah pihak. Pada akhirnya, tokoh Aku memilih untuk pergi dan meninggalkan tokoh suami beserta seluruh kuasa maskulinnya dalam kehidupan rumah tangga mereka. Dengan begitu, tokoh Aku dapat menghirup udara kebebasan dan dapat memperjuangkan cita-citanya untuk sukses dan mendapat posisi tinggi dalam dunia akademik (Haifā' Bīṭār, 2010:31-33). Dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” juga disebutkan bahwa kuasa tokoh suami yang dilanggengkan dan cara dia memaksakannya tergambar sangat otoriter dan kuat dalam usaha menghancurkan tokoh Aku secara jasmani dan rohani (Haifā' Bīṭār, 2010:39).

3. Realita Kehidupan Masyarakat Suriah Awal Abad ke-21

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya dalam pendahuluan dan metode penelitian, bahwa selain menggunakan teori milik Michel Foucault, penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologis. Dalam pendekatan tersebut, karya sastra dipandang sebagai abstraksi atau cermin dari kehidupan masyarakat pada realitanya. Cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” ditulis oleh Haifā' Bīṭār pada tahun 2010 yang merupakan penulis berkebangsaan Suriah. Maka dari itu, data yang sudah dianalisis berupa kuasa, resistansi, dan perlawanannya akan dihubungkan dengan keadaan masyarakat Suriah di awal abad ke-21 pada realitanya.

Salah satu sumber untuk melacak realita tersebut bisa ditemukan dalam biografi Haifā' Bīṭār sebagai penulis cerpen “Kafanu Al - Ustāzi”. Haifā' Bīṭār melalui pekerjaannya sebagai seorang dokter, ia banyak berinteraksi dengan para pasien dan kehidupan sosial mereka. Perbincangan dengan para pasiennya tersebut, banyak melatarbelakangi kegiatannya sebagai seorang penulis. Haifā' Bīṭār melalui karya-karyanya, membela isu-isu perempuan di negara-negara Arab. Pembelaan itu dituangkan Haifā' Bīṭār dalam karya-karyanya yang banyak menarik perhatian di berita-berita as-saura, al-jazā'ir news, as-Safīr, juga berita-berita seputar kebudayaan dan opini di negara-negara Arab (arageek, 2022).

Dalam arageek.com (tt), Haifā“ Bīṭār juga menyatakan bahwa laki-laki memegang banyak kuasa, memberlakukan undang-undang yang menguntungkan mereka, dan karena itu mereka paling bertanggung jawab atas isu-isu penindasan terhadap perempuan di negara-negara Arab. Haifā“ Bīṭār juga mengungkapkan bahwa pembelaannya terhadap perempuan dihadang oleh sensor eksternal dari pemerintah dan sensor internal yang tertanam dalam otaknya. Sensor internal itu berupa pengetahuan yang dalam kacamata Foucault disebut sebagai relasi kuasa melalui pikiran. Sensor tersebut dinilai Haifā“ Bīṭār sebagai sensor yang paling menakutkan, menekan, dan memiliki kekuatan absolut dibanding dengan sensor eksternal. Sensor itu tercipta dari wacana kuasa yang menempatkan perempuan sebagai inferior, atau disebut sebagai *tabi'* (pengikut dari kaum laki-laki). Seorang pengikut dalam hal ini tidak bisa bebas, tidak bisa setara dengan yang diikuti (laki-laki), dan dituntut serta diatur oleh bermacam-macam hal. Salah satu perkataan Haifā“ Bīṭār yang paling terkenal adalah “من الصعب حقا أن يكون الإنسان امرأة في هذا الشرق”, yang berarti “sangat susah bagi seseorang untuk menjadi perempuan di Timur”. Kesusahan yang dimaksud merujuk pada banyaknya tuntutan dan aturan yang menekan kebebasan setiap perempuan di negara-negara Arab (Timur).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian atas cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” karya Haifā“ Bīṭār dengan menggunakan analisis kuasa milik Michel Foucault yang disertai dengan pendekatan sosiologis, dapat ditarik kesimpulan berupa:

1. Terdapat relasi kuasa dalam cerpen “Kafanu Al - Ustāzi” dalam bentuk pikiran (pengetahuan). Kuasa ini menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dalam dunia pendidikan dan perempuan sebagai pihak yang terdominasi.
2. Terdapat resistansi dari tokoh Aku sebagai tokoh perempuan yang terdominasi dalam bentuk keteguhannya untuk melanjutkan pendidikan dan lulus dari departemen filsafat dengan gelar doctoral. Perlawanannya juga tampak melalui pernyataan tokoh Aku kepada tokoh suami tentang keinginannya untuk menjadi dosen di Universitas Bahrain dan tindakan kepergiannya dari kehidupan rumah tangganya agar dapat bebas menggapai pendidikan tinggi tanpa belenggu dan hambatan dari tokoh suami. Perlu diketahui bahwa tokoh suami dalam cerpen ini adalah tokoh laki-laki yang merupakan pihak dominan di dalam relasi kuasa.
3. Corak dominasi laki-laki sebagai pihak dominan dan perempuan sebagai pihak yang terdominasi merupakan kenyataan sosial masyarakat Suriah yang melatarbelakangi ditulisnya cerpen “Kafanu Al - Ustāzi”. Keadaan sosial masyarakat Suriah di awal abad ke-21 diwarnai oleh dominasi laki-laki yang memegang kuasa, membuat peraturan, dan memberlakukannya walau menindas perempuan. Perempuan hanyalah manusia yang berposisi sebagai *tabi'* (pengikut) dari pihak laki-laki di negara-negara Timur (Arab).

6. DAFTAR RUJUKAN

- Aminatus Sholikhah. (2020). Relasi dan Resistansi Kuasa Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Kekuasaan Michel Foucault. *Jurnal BAPALA*, 7(3).
- Ampy Kali. (2013). *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Ledalero.
- Arageek. (2022, May 18). *من هي هيفاء بيطار*. Arageek.com.
- David Moeljadi, & dkk. (2021). *KBBI V 0.4.1* (41st ed.). Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fadhil Munawwar Manshur. (2011). *Perkembangan Sastra Arab dan Teori Sastra Islam*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2008). *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi, Metodologi, dan Contoh Aplikasi*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Haifā' Bīṭār. (2010). *Gurūbun wa Kitābah*. Arab Scientific Publishers.
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. PT Kanisius.
- J. Supratno. (2010). *Statistika*. Erlangga.
- Jones, & dkk. (2009). *Pengantar Teori-Teori Sosial (Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saifuddin)*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kasnadi, & Sutejo. (2016). *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensionalitas Sosial Dalam Sastra*. Terakata.
- Nyoman Kutha Ratna. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2018). *Strukturalisme Dalam Sastra Arab*. Gadjah Mada University Press.
- Sapardi Djoko Damono. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.